JEIL | JOURNAL EDUCATIONAL OF INDONESIA LANGUAGE

Volume 3, Number 02, Tahun terbit 2022, Page 27-36,
ISSN : 2746-4083

ISI TUTURAN BERTANYA GURU BAHASA INDONESIA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SMA MUHAMMADIYAH WONOSOBO

Guntur Sakti Dewangga
SMA Negeri 1 Mojotengah
guntursaktidewangga@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan isi tindak tutur bertanya guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran di SMA Muhammadiyah Wonosobo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek pada penelitian ini adalah empat orang guru bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah Wonosobo. Objek penelitian ini adalah tuturan guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik rekam, wawancara, dan observasi, serta penelitian dianalisis dengan teknik analisis konten. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, pertanyaan konseptual banyak muncul dalam kegiatan inti pembelajaran. Hal tersebut disebabkan pada kegiatan inti pembelajaran tujuan pembelajaran akan dicapai sehingga pada kegiatan tersebut guru lebih banyak mengajukan pertanyaan yang bersifat konseptual. Kedua¸ tuturan tanya empiris banyak muncul pada kegiatan awal pembelajaran. Ketiga, tuturan tanya nilai tidak banyak muncul dalam pembelajaran.

Kata Kunci: tindak tutur, tuturan tanya, isi

ABSTRACT

This study aims to reveal the contents of interrogative speech act of Indonesian language teachers in teaching processes at Senior High School of Muhammadiyah Wonosobo. This study was qualitative research. The subjects were four Indonesian teachers at Senior High School of Muhammadiyah Wonosobo. The object was the speech of the four Indonesian teachers in their teaching processes. The data were collected by recording, interviews, and through observations, and was analyzed by using the content analysis. The results are as follows. First, the most frequently used is conceptual question, because in teaching the teachers ask more about the concept of a particular material. Second, empirical questions appear a lot in early learning activities. Third, the values questions does not appear much in learning.

Keywords: speech act, interrogative, content

JEIL | JOURNAL EDUCATIONAL OF INDONESIA LANGUAGE
Volume 3, Number 02, Tahun terbit 2022, Page 27-36,
ISSN : 2746-4083

PENDAHULUAN

Bahasa erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat, sebuah bahasa (ujaran) tidak lepas dari pengguna dan penggunaannya. Dilihat dari fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat, tentunya tidak lepas dari praktik sosial masyarakatnya. Bahasa berfungsi sebagai media interaksi antara penutur dan lawan tutur. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi antarpenutur dan dalam berkomunikasi terjadi proses pengkodean antara penutur dan lawan tutur. Dengan pengetahuan tentang bahasa dan bagaimana bahasa digunakan sebagaimana mestinya oleh antarpenutur akan mewujudkan komunikasi yang komunikatif. Artinya, dalam berkomunikasi antara penutur dan lawan tutur saling mengerti atau memahami apa yang menjadi topik pembicaraan.

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik terkait penggunaan bahasa dalam konteks. Studi bidang pragmatik ini menganalisis hubungan tuturan yang disampaikan penutur kepada petuturnya dan konteks yang meliputi. Dengan kata lain, setiap penutur yang menuturkan tuturannya berharap mendapat respon dari mitra/lawan tuturnya. Seringkali apa yang dituturkan tidak lebih luas maknanya dengan apa yang ingin disampaikan oleh penutur itu sendiri (Yule, 2014:3).

Ada beberapa aspek yang dipelajari dalam pragmatik antara lain adalah tindak tutur. Tindak tutur itu sendiri menganalisis makna yang terkandung dibalik tuturan atau ujaran. Tindak tutur digunakan untuk mempelajari bagaimana tuturan seseorang direspon oleh lawan tuturnya. Bentuk tindak tutur itu bermacam-macam. Dilihat dari struktur kalimatnya, tindak tutur dapat berupa tindak tutur bertanya, tindak tutur perintah, tindak tutur deklaratif, dan tindak tutur eksklamatif (Yule, 1996).

Salah satu bentuk tindak tutur, yaitu tindak tutur bertanya. Tindak tutur bertanya secara sederhana dapat dikenali dari bentuknya, yaitu dengan menggunakan kata tanya. Jenis tindak tutur bertanya dapat masuk ke dalam bentuk tindak tutur langsung (*direct speech* acts) atau pun bentuk tindak tutur tidak langsung (*indirect speech* acts).

Tuturan bertanya guru sering muncul dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Tuturan bertanya (pertanyaan-pertanyaan) dapat digunakan guru untuk mengetahui

JEIL | JOURNAL EDUCATIONAL OF INDONESIA LANGUAGE
Volume 3, Number 02, Tahun terbit 2022, Page 27-36,
ISSN : 2746-4083

seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkkan. Selain tingkatan pertanyaan tersebut digunakan untuk mengembangkan pola berpikir siswa, tuturan bertanya (pertanyaan) dapat digolongkan menjadi tiga jenis yang juga dapat digunakan untuk mengembangkan cara berpikir siswa. Ketiga jenis pertanyaan menurut Wragg & Brown (2001:16-17), yaitu pertanyaan konseptual, pertanyaan empiris, dan pertanyaan nilai.

Beberapa penelitian sudah dilakukan terkait dengan strategi bertanya guru di dalam kelas. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Kastam Syamsi terkait strategi bertanya guru. Hasil temuan dari penelitian tersebut menunjukkan sebagaian besar pertanyaan-pertanyaan yang muncul selama proses pembelajaran bahasa Indonesia didominasi dengan strategi pertanyaan konvergen (77%) dan jenis pertanyaan konseptual (82%) (Syamsi, 2015).

Penggunaan strategi bertanya dalam konteks pembelajaran di kelas memiliki peranan yang penting baik dalam pengelolaan kelas maupun dalam rangka mencapai tujuan instruksional. Salah satu alasan seorang guru mengajukan pertanyaan kepada siswanya selama pembelajaran tidak untuk mendapatkan pengetahuan baru melainkan untuk menguji siswa sejauh mana siswa dapat memahami materi tersebut. Lebih spesifik lagi strategi bertanya dalam kelas digunakan untuk mendapatkan perhatian siswa, menguatkan gagasan, menguji pemahaman siswa, dan manajemen kelas (Wragg & Brown, 2001:7-9).

Wragg & Brown menggolongkan menjadi tiga jenis pertanyaan dalam konteks pembelajaran yang didasarkan pada isi pertanyaan. Ketiga jenis pertanyaan tersebut, yaitu pertanyaan konseptual, pertanyaan empiris, dan pertanyaan nilai (Wragg & Brown, 2001:16-17). Berikut paparan ketiga jenis pertanyaan yang didasarkan pada isi pertanyaan.

Pertama, pertanyaan konseptual adalah pertanyaan yang menekankan pada pemerolehan ide, definisi dan alasan pada materi pelajaran yang dipelajari siswa. Contoh dalam pembelajaran pertanyaan jenis ini dapat diajukan oleh guru untuk meminta definisi konsep tertentu atau klasifikasi terkait konsep tertentu. Misalnya, pertanyaan berikut ini.

[1] “Apa saja yang termasuk ke dalam karya sastra?”

JEIL | JOURNAL EDUCATIONAL OF INDONESIA LANGUAGE
Volume 3, Number 02, Tahun terbit 2022, Page 27-36,
ISSN : 2746-4083

Pertanyaan tersebut menghendaki siswa untuk memberikan jawaban terkait konsep penggolongan jenis karya sastra. Jenis pertanyaan ini biasanya terkait dengan benar atau tidak jawaban siswa akan konsep tertentu.

Kedua, pertanyaan empiris adalah pertanyaan yang membutuhkan jawaban berdasarkan fakta, temuan eksperimen dan pengalaman siswa. Jenis pertanyaan ini menghendaki siswa untuk memberikan jawaban yang didasarkan fakta yang kemudian dikonfirmasikan pada konsep tertentu. Jenis pertanyaan ini menghendaki data pendukung atas jawaban siswa.

Ketiga, pertanyaan nilai adalah pertanyaan yang terkait dengan isu-isu moral, sosial dan isu lingkungan. Pertanyaan ini merupakan pertanyaan yang erat kaitannya dengan kehidupan. Jenis pertanyaan ini juga menuntut siswa untuk lebih berpikir kritis karena siswa diminta memberikan solusi atau evaluasi atas isu-isu tertenti, seperti itu sosial, lingkungan, politik, dan lain sebagainya.

Sementara itu, Bond (2007) menggarisbawahi 12 strategi bertanya dalam rangka pengelolaan kelas. Kedua belas strategi itu adalah sebagai berikut.

1. Menulis beberapa daftar pertanyaan ketika membuat perencanaan pembelajaran.
2. Menentukan ekspektasi sebelum mengajukan pertanyaan kepada siswa.
3. Melibatkan siswa dalam mengajukan pertanyaan, seperti mengajukan pertanyaan secara acak kepada siswa untuk menjaga perhatian siswa.
4. Memberi isyarat sebelum mengajukan pertanyaan kepada siswa.
5. Ajukan pertanyaan dengan level yang sesuai untuk setiap siswa.
6. Ajukan pertanyaan yang memungkinkan respon positif dari siswa.
7. Memberikan waktu kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan sebelum menanggapi komentar siswa.
8. Bedakan cara siswa menjawab pertanyaan.
9. Bedakan setiap siswa yang menanggapi pertanyaan.
10. Memberi tanggapan atas setiap jawaban siswa.
11. Ajukan pertanyaan lanjutan.
12. Beri dorongan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan.

Kedua belas strategi bertanya tersebut dapat diterapkan dalam rangka pengelolaan kelas. Mengajukan pertanyaan dalam

JEIL | JOURNAL EDUCATIONAL OF INDONESIA LANGUAGE
Volume 3, Number 02, Tahun terbit 2022, Page 27-36,
ISSN : 2746-4083

pembelajaran merupakan strategi yang penting yang harus dikembangkan, baik dalam rangka pengelolaan kelas maupun menguji pengetahuan siswa. Dengan strategi bertanya tersebut dapat meminimalisasi permasalahan yang ada di kelas dan dapat memaksimalkan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian teori dan hasil temuan tersebut, tuturan bertanya guru bahasa Indonesia dijadikan topik dalam penelitian ini. Tuturan bertanya guru dalam proses pembelajaran memiliki fungsi yang luas, yang paling dasar tindak tutur bertanya berfungsi untuk menguji kemampuan pemahaman siswa tentang materi yang telah diajarkan. Dalam penelitian ini, penulis mengambil topik bagaimana isi atau konten tuturan bertanya guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di kelas.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kialitatif. Sumber data penelitian ini adalah tuturan bertanya guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di SMA Muhammadiyah Wonosobo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara, yaitu rekam, wawancara, dan observasi. Dalam penelitian juga ini digunakan teknik untuk menguji keabsahan data dengan teknik triangulasi, yaitu sumber, metode dan teori. Pada tahap analisis data digunakan metode metode padan, khususnya metode padan pragmatis. Metode padan pragmatis digunakan untuk mengurai komponen tutur yang terkandung dalam sebuah tuturan tanya yang dipengaruhi oleh konteks sehingga dapat ditentukan isi atau konten dalam tindak tutur tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terkait isi tindak tutur bertanya guru bahasa Indonesia selama porses pembelajaran diperoleh tiga hasil temuan, yaitu tuturan bertanya konseptual, tuturan bertanya empiris, dan tuturan bertanya nilai. Dalam penelitian ini juga dipaparkan isi tuturan tanya dalam ketiga tahapan pembelajaran, yaitu kegiatan awal, inti, dan akhir. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui karakteristik isi tuturan tanya yang muncul pada setiap tahapan pembelajaran.

Isi tuturan bertanya konseptual merupakan tuturan tanya yang

JEIL | JOURNAL EDUCATIONAL OF INDONESIA LANGUAGE
Volume 3, Number 02, Tahun terbit 2022, Page 27-36,
ISSN : 2746-4083

paling banyak kemunculannya, terutama pada kegiatan inti pembelajaran, sedangkan pertanyaan empiris lebih banyak muncul pada kegiatan awal pembelajaran.

Berikut tabel hasil analisis isi tuturan bertanya guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran.

Tabel 1. Hasil Analisis Isi Tuturan Bertanya Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran

Tahapan	Isi Tuturan Tanya		
	Knp	Emp	Nil
Awal	89	112	7
Inti	194	102	0
Penutup	7	20	4

Ket.
Knp : Konseptual
Emp : Empiris
Nil : Nilai

Tuturan Tanya Konseptual

Berdasarkan hasil analisis isi tuturan bertanya guru bahasa Indonesia diperoleh hasil, yaitu tuturan bertanya konseptual yang sering muncul selama proses pembelajaran, khususnya pada kegiatan inti pembelajaran. Tuturan bertanya konseptual dapat dipastikan memiliki fungsi asertif untuk menguji atau pun menegaskan. Hal tersebut dikarenakan di dalam tuturan bertanya konseptual siswa dikehendaki dapat mengingat dan memahami terkait konsep-konsep materi pelajaran tertentu. Tuturan bertanya konseptual ini banyak muncul dalam kegiatan inti pembelajaran. Hal ini dimungkinkan kegiatan inti pembelajaran merupakan tahapan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pada kegiatan tersebut guru banyak mengajukan pertanyaan terkait konsep-konsep materi tertentu sesuai dengan tujuan pelajaran yang akan dicapai.

Berikut ini adalah beberapa data-data tuturan bertanya guru bahasa Indonesia yang memiliki isi konseptual pada proses pembelajaran bahasa Indonesia.

[2] “Yang sangat membedakan drama dengan yang lain itu apa? (24/GR/01)
[3] “Ide pokok paragraf di awal namanya deduktif apa induktif?” (14/GE/03)

Data tuturan tanya [2] dan [3] dapat digolongkan ke dalam tuturan tanya konseptual. Hal tersebut dikarenakan pada tuturan tanya [2] dan [3] menghendaki siswa untuk menjawab terkait konsep-konsep

JEIL | JOURNAL EDUCATIONAL OF INDONESIA LANGUAGE
Volume 3, Number 02, Tahun terbit 2022, Page 27-36,
ISSN : 2746-4083

materi tertentu. Pada tuturan [2] guru ingin mengetahui pemahaman siswa terkait karakteristik beberapa genre sastra, dalam hal ini, yaitu membedakan drama dengan genre sastra yang lain. Dalam menjawab pertanyaan tersebut siswa dituntut dapat mengetahui dengan pasti pengertian dan karakteristik setiap genre sastra, sehingga siswa dapat membedakan genre yang satu dengan yang lain. Sama halnya dengan tuturan tanya [3]. Tuturan tersebut juga menghendaki siswa menjawab pertanyaan yang didasarkan pada konsep tertentu, yaitu memahami konsep terkait jenis paragraf yang didasarkan pada letak kalimat utamanya. Oleh karena itu, tuturan tanya tersebut dapat digolongkan ke dalam tuturan tanya konseptual.

Tuturan Tanya Empiris

Hasil temuan menunjukkan pertanyaan empiris banyak muncul dalam kegiatan awal pembelajaran bahasa Indonesia. Tuturan tanya empiris sebagaian besar berfungsi asertif, yaitu menegaskan. Hal tersebut dilakukan oleh guru guna memberi pengetahuan dasar kepada siswa. Seperti yang telah dikemukakan Akbar, bahwa tujuan guru memberi apersepsi adalah untuk memberi landasan dasar kepada siswa sebelum siswa mendapat pengetahuan baru (Akbar, 2013). Berikut beberapa data tuturan tanya empiris dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

[4] “Kemudian Anda mengamati gerhana enggak?” (02/GB/13)

[5] “Siapa yang pernah menyaksikan drama secara langsung?” (23/GR/10)

[6] “Kalian pernah melihat film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck?” (31/GE/14)

Data-data tuturan tanya empiris yang berkaitan dengan pengalaman siswa di luar materi pelajaran terlihat pada data tuturan [4], [5], dan [6]. Data tuturan tanya tersebut menghendaki jawaban siswa berdasarkan pengalaman di luar materi pelajaran. Seperti pengalaman siswa terkait fenomena alam, pengalaman menonton film, atau drama. Seperti pada tuturan [4] “Kemudian Anda mengamati gerhana enggak?”. Tuturan tanya tersebut diajukan guru setelah ada fenomena gerhana matahari pada hari sebelumnya. Guru mengajukan pertanyaan tersebut menghendaki jawaban yang didasarkan pada pengalaman siswa melihat gerhana matahari. Seperti juga yang terlihat pada data tuturan [5] dan [6].

JEIL | JOURNAL EDUCATIONAL OF INDONESIA LANGUAGE
Volume 3, Number 02, Tahun terbit 2022, Page 27-36,
ISSN : 2746-4083

Tuturan tersebut menghendaki jawaban siswa berdasarkan pada pengalaman siswa menonton drama secara langsung dan film yang dimaksudkan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tuturan tanya empiris menghendaki jawaban yang didasarkan pada fakta, hasil temuan eksperimen, dan pengalaman siswa. Tuturan tanya empiris lebih banyak muncul pada kegiatan awal pembelajaran. Hal tersebut cukup beralasan karena pada kegiatan awal pembelajaran guru memberi dasar pengetahuan kepada siswa sebelum masuk pada materi yang baru, baik yang terkait pelajaran yang lalu maupun bertanya jawab mengenai isu-isu di seputar kehidupan.

Tuturan Tanya Nilai

Hasil analisis menunjukkan tuturan tanya nilai jarang muncul pada proses pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan dalam tuturan nilai siswa dikehendaki menjawab pertanyaan yang terkait isu-isu tertentu (sosial, agama, pendidikan, ekonomi, dll). Dalam menjawab, siswa dituntut memberi jawaban yang analitis yang juga didukung dengan pendapat dan diminta memberi penilaian atau evaluasi terkait isu tertentu. Jenis pertanyaan ini hanya beberapa kali muncul dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun data tuturan tanya nilai yang terdapat dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

[7] “Boleh tidak itu dalam Islam?” (15/GB/13)

Konteks: Guru meminta pendapat siswa terkait fenomena yang terjadi beberapa waktu yang lalu, yaitu fenomena LGBT.

[8] “Nah sekarang, tadi ingat Tenggelamnya Kapal Van der Wicjk, coba menurut kalian evaluasinya bagaimana?” (29/GE/06)

Konteks: Guru meminta siswa untuk melakukan penelaian (kelebihan dan kekurangan) film yang pernah ditonton.

Data tuturan tanya [7] termasuk data tuturan tanya nilai karena tuturan tersebut terkait isu yang sedang terjadi, yaitu LGBT. Siswa diminta pendapatnya dan penilaiannya terkait peristiwa tersebut dari pandangan agama islam. Hal yang sama juga terlihat pada data tuturan tanya [8]. Tuturan tanya tersebut termasuk ke dalam tuturan tanya nilai karena tuturan tanya tersebut menghendaki jawaban dari siswa terkait isu tertentu, yaitu apresiasi karya

JEIL | JOURNAL EDUCATIONAL OF INDONESIA LANGUAGE
Volume 3, Number 02, Tahun terbit 2022, Page 27-36,
ISSN : 2746-4083

sastra. Dalam hal ini siswa diminta pendapatnya untuk mengevaluasi film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Oleh karena itu, data tuturan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tuturan tanya nilai karena menghendaki jawaban yang terkait isu-isu tertentu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, pertanyaan konseptual banyak muncul dalam kegiatan inti pembelajaran. Hal tersebut disebabkan pada kegiatan inti pembelajaran tujuan pembelajaran akan dicapai sehingga pada kegiatan tersebut guru lebih banyak mengajukan pertanyaan yang bersifat konseptual. Kedua, tuturan tanya empiris banyak muncul pada kegiatan awal pembelajaran. Ketiga, tuturan tanya nilai tidak banyak muncul dalam pembelajaran. Tuturan tanya ini berkaitan dengan aspek pengetahuan tingkat tinggi karena tuturan tanya ini mengharapkan siswa menjawab dengan jawaban yang kritis dan memberikan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

Bond, N. 2007. Questioning strategies that minimize classroom management problems. *Delta Kappa Gamma Bulletin*, 44, 1, (Fall 2007 18-21).

Duster, S. 1997. *Classroom Questioning: How Teachers Use It to Promote Creativity and Higher Level Thingking*. Tesis master, tidak diterbitkan, The Faculty of Pasific Lutheran University, Tacoma, Washington, Amerika Serikat.

Hales, D. 2010. *An intoduction to triangulation*. Geneva: UNAIDS Monitoring and Evaluation Fundamental.

Kindsvatter, R., Wilen, W., & Ishler, M. 1996. *Dynamics of effective teaching (3rd ed.)*. London: Longman.

Lindawati. 2010. Fungsi kalimat tanya bahasa Indonesia. *LITERA*, Vol.11 No. 2, 256 – 265.

Lexy, J. Moleng. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Rev. ed.)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Searle, J. R. 1979. *Expression and Meaning: Studies in The Theory of Speech Acts*. New York: Cambridge University Press.

Syamsi, K. 2015. *Strategi Bertanya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. DIPA UNY.

Wragg, E. C., & Brown, G. 2001. *Questioning in the secondary school*. London: Routledge.

JEIL | JOURNAL EDUCATIONAL OF INDONESIA LANGUAGE
Volume 3, Number 02, Tahun terbit 2022, Page 27-36,
ISSN : 2746-4083

Yule, G. 1996. *Pragmatics.* New York: Oxford University Press.